

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Konsep Etika Sosial

##### 1. Definisi Etika

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos*, yang artinya kebiasaan.<sup>1</sup> Dalam istilah filsafat, etika diartikan sebagai ilmu tentang sesuatu yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.<sup>2</sup> Sedangkan secara epistemologi etika dan moral memiliki kemiripan, akan tetapi sejalan dengan perkembangan ilmu dan kebiasaan dikalangan cendekiawan ada pergeseran arti. Etika cenderung dipandang sebagai suatu cabang ilmu dalam filsafat yang mempelajari nilai baik dan buruk manusia. Sedangkan moral adalah hal-hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma.<sup>3</sup> Beberapa Pendapat mengenai etika, diantaranya :

- a. Menurut K Bertens dalam buku etikanya menjelaskan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *ethos*, dalam bentuk tunggal memiliki beberapa arti antara lain kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir. Dan dalam bentuk jamak artinya yaitu adat kebiasaan. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan

---

<sup>1</sup> Nurul Qamar dan Farah Syah Rezah, *Etika Profesi Hukum (Empat Pilar Hukum)* (Makassar: CV. Social Politic Genius (SIGn), 2017), 57.

<sup>2</sup> Abdullah Idi, *DINAMIKA SOSIOLOGIS INDONESIA : Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2015), 190.

<sup>3</sup> Imam Maulana Yusuf, “Etika vs Etiket (Suatu Telaah Tentang Tuntutan dan Tuntunan dalam Penyelenggaraan Pelayanan Publik)”, *Jurnal Unigal*, <https://jurnal.unigal.ac.id>, diakses tanggal 29 Mei 2020.

kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau kepada masyarakat.

Kebiasaan hidup yang baik ini kemudian dibekukan dalam bentuk kaidah, aturan, atau norma yang disebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat. Kaidah, norma atau aturan ini pada dasarnya, menyangkut baik-buruk perilaku manusia. Atau, etika dipahami sebagai ajaran yang di dalamnya berisi perintah dan larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari.<sup>4</sup>

- b. Menurut Maryani dan Ludigdo etika merupakan seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan masyarakat atau profesi.<sup>5</sup>

Dari beberapa pengertian etika diatas, maka dapat disimpulkan bahwa etika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang adat kebiasaan seseorang yang mengatur nilai baik buruknya perilaku manusia kepada diri seseorang maupun kepada masyarakat.

---

<sup>4</sup> A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Buku Kompas, 2002), 2.

<sup>5</sup> R. Ery Wibowo Agung S dan Ariska Wijayanti, "Analisis Pengaruh Persepsi Auditor Tentang Penerimaan Etika dan Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia Terhadap Praktik Manajemen Laba", *JURNAL, STIE SEMARANG, VOL 8, NO. 2* (Juni, 2016), 65.

## 2. Sistematika Etika

Secara umum, menurut A. Sonny Keraf, etika dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Etika Umum berbicara mengenai norma dan nilai moral, kondisi-kondisi dasar bagi manusia untuk bertindak secara etis dalam mengambil keputusan etis, dan teori-teori etika, serta mengacu pada prinsip moral dasar yang menjadi pegangan dalam bertindak dan tolok ukur atau pedoman untuk menilai “baik buruknya” suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang.
- b. Etika Khusus, yaitu penerapan prinsip-prinsip atau norma-norma moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus, yaitu bagaimana seseorang mengambil keputusan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari pada proses dan fungsional dari suatu organisasi, atau dapat juga sebagai seorang profesional untuk bertindak etis yang berlandaskan teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar.<sup>6</sup> Etika khusus tersebut dibagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu etika individual, etika sosial, dan etika lingkungan hidup.
  - 1) Etika individual lebih menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri untuk mencapai kesucian kehidupan pribadi, kebersihan hati nurani, dan yang berakhlak luhur (akhlaqul karimah).

---

<sup>6</sup> Abdurrozzaq Hasibuan, *Etika Profesi Profesionalisme Kerja* (Medan: UISU Press, 2017), 10-11.

- 2) Etika sosial berbicara mengenai kewajiban dan hak, sikap dan pola perilaku manusia sebagai makhluk sosial dalam interaksinya dengan sesamanya. Tentu saja sebagaimana hakikat manusia yang bersifat ganda, yaitu sebagai makhluk individual dan sosial. Karena etika sosial menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia, etika sosial mempunyai lingkup yang sangat luas. Ia menyangkut hubungan individual antara orang yang satu dengan orang yang lain, dan menyangkut interaksi sosial secara bersama, termasuk dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), serta pola perilaku dalam bidang kegiatan masing-masing.
- 3) Etika lingkungan hidup berbicara mengenai hubungan antara manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok dengan lingkungan alam yang lebih luas dalam totalitasnya, dan juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain yang berdampak langsung atau tidak langsung pada lingkungan hidup secara keseluruhan.<sup>7</sup>

Berdasarkan pembagian etika diatas, dapat disimpulkan bahwa etika umum adalah ilmu yang mempelajari tentang prinsip moral dasar yang dijadikan sebagai pedoman untuk menilai baik buruknya tindakan seseorang kepada orang lain atau masyarakat. Dan etika

---

<sup>7</sup> A. Sonny Keraf, Etika bisnis Tuntutan dan Relevansinya (Yogyakarta: (KANISIUS (IKAPI), 1998), 33-34.

khusus adalah penerapan dari prinsip moral dasar dalam aspek kehidupan yang khusus. Dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada etika khusus, khususnya etika sosial.

### 3. Etika Sosial

#### a. Definisi Etika Sosial

Menurut A. Qodri A. Azizy, etika sosial diartikan sebagai filsafat atau pemikiran kritis rasional tentang kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai anggota umat manusia. Menurut beliau, Etika sosial juga membicarakan kewajiban manusia sebagai anggota umat manusia, yang artinya secara sadar semua berpangkal dari hati nuraninya seseorang harus merasa berkewajiban untuk berbuat baik untuk kepentingan manusia yang lain disamping kepentingan diri sendiri, bukan kepentingan pribadi dalam pengertian egois dan merugikan orang lain.

Qodri Azizy memahami etika sosial sebagai bentuk perilaku kehidupan yang berupa aturan-aturan atau norma atau moral, baik yang berasal dari adat istiadat suatu masyarakat dan atau bersumber pada agama yang berlaku dalam masyarakat.<sup>8</sup>

#### b. Ruang Lingkup Etika Sosial

Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia baik secara langsung maupun secara kelembagaan (keluarga, masyarakat,

---

<sup>8</sup> H. Afif Muhammad, "Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika sosial (Telaah Pemikiran A. Qodri A. Azizy)", JPA, Vol. 15, No. 1 (Januari-Juni 2014), 15.

negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan duniawi dan ideologi-ideologi maupun tanggungjawab manusia terhadap lingkungan hidup.

Dengan demikian luasnya lingkup dari etika sosial, maka etika sosial ini terbagi menjadi banyak bagian atau bidang. Dan pembahasan yang paling aktual adalah sebagai berikut<sup>9</sup> :

#### 1) Etika Terhadap Sesama

Etika terhadap sesama adalah bagaimana perilaku seseorang terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Etika ini terkait bagaimana etika seorang anak terhadap kedua orang tuanya, etika orang tua terhadap anaknya, etika bertetangga, etika terhadap teman, dan etika terhadap anak-anak atau yang lebih muda. Adapun hak-hak dalam etika terhadap sesama, sebagai berikut:

- Mengucapkan salam, Islam menganjurkan kepada kita agar senantiasa membiasakan untuk mengucapkan salam dimana saja dan kapan saja bertemu dengan sesama orang Islam, terutama apabila masuk bertamu ke rumah orang lain.
- Memenuhi undangan
- Memberi nasihat
- Menjenguk orang sakit
- Mengantarkan jenazah.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Hasibuan, Etika Profesi., 36-37

## 2) Etika Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari suatu sistem sosial yang luas dan kompleks. Kualitas kehidupan keluarga menjadi indikator kualitas bangsa dan Negara. Keberhasilan dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul, baik kualitas fisik, intelek, emosi, spiritual maupun kualitas sosial sangat bergantung pada tingkat keberhasilan dalam pengembangan kualitas keluarga.

Anak dan keturunan harus menjadi perhatian kita, salah satunya dengan menanamkan etika berkeluarga yang meliputi tanggung jawab kepala keluarga terhadap seluruh anggota keluarga, memberikan nafkah kepada istri dan anaknya, mendidik istri dan anaknya, memberikan perlindungan dengan menyediakan tempat tinggal sesuai kemampuan, dan memperhatikan kesehatan keluarga. Etika berkeluarga juga mengharuskan seluruh anggota keluarga memiliki komitmen untuk mewujudkan pola pergaulan yang baik diantara anggota keluarga.<sup>11</sup>

## 3) Etika Profesi

Istilah profesi tidak hanya untuk bidang-bidang pekerjaan seperti kedokteran, guru, pengacara, dan sejenisnya, akan tetapi

---

<sup>10</sup> Safrida dan Dewi Andayani, *Aqidah dan Etika dalam Biologi* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2016), 212-214

<sup>11</sup> Ichwan Fauzi, *Etika Islam* (t.tp.:Wisdom Science Sea, t.t), 7.

meluas hingga mencakup pula bidang seperti manager, wartawan, artis, penyanyi, dan sebagainya. Menurut *DE GOERGE*, profesi merupakan pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk mendapatkan nafkah hidup dan hal yang mengandalkan suatu keahlian.

Etika profesi merupakan bagian dari kebutuhan profesi dalam sistem pergulatan profesi baik antara profesi itu sendiri maupun terhadap masyarakat. Prinsip-prinsip etika profesi :

- Tanggung Jawab, terhadap pelaksanaan pekerjaan itu dan terhadap hasilnya, dan tanggung jawab terhadap dampak dari profesi itu untuk kehidupan orang lain atau masyarakat.
- Keadilan, adil dalam memberikan haknya kepada siapa saja dan apa saja yang menjadi haknya tersebut.
- Otonomi, prinsip ini menuntut agar setiap kaum profesional (orang-orang yang memiliki tolak ukur perilaku yang berada diatas rata-rata) memiliki dan di beri kebebasan dalam menjalankan profesinya.<sup>12</sup>

#### 4) Etika Politik

Politik menurut Deliar Noer adalah segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bermaksud untuk mempengaruhi dengan jalan mengubah atau mempertahankan suatu macam bentuk susunan masyarakat.

---

<sup>12</sup> Hasibuan, Etika Profesi., 40.

Kemudian, secara sederhana, etika politik merupakan sejumlah nilai luhur yang seharusnya diterapkan dalam bentuk politik, undang-undang, hukum, dan kebijakan dalam pemerintahan. Namun terkadang keputusan dan kebijakan politik itu tidak memperhatikan hati nurani, sebab lebih suka melayani kepentingan sendiri dari pada kepentingan rakyatnya. Padahal secara sistem demokrasi, rakyatlah yang memberikan kekuasaan kepada para pemimpinnya.<sup>13</sup>

“Jika seorang pemimpin telah berkuasa di suatu wilayah, maka ia berkompetisi dalam kebaikan dan menampilkan karakter-karakter yang terpuji, contohnya kedermawanan, mau menerima dan berinteraksi dengan orang-orang yang tidak mampu, menghormati dan memuliakan tamu, membantu semua orang, memberikan lapangan pekerjaan, sabar, menepati janji, menjalankan dan menegakkan hukum agama, memuliakan dan menghormati para ulama, mempercayai orang-orang yang ahli dalam agama, menghormati orang yang lebih tua, tunduk pada kebenaran dan menyerukannya kepada orang lain, berempati kepada orang-orang yang cacat, rendah hati kepada orang-orang miskin dan memberikan solusi terhadap keluhannya, bersikap sesuai aturan-aturan agama dan bersungguh-sungguh dalam beribadah, serta menjauhkan diri dari pengkhianatan, penipuan, monopoli, atau melanggar perjanjian. Inilah yang dinamakan etika dalam berpolitik.”<sup>14</sup>

##### 5) Etika Lingkungan

Kehidupan manusia sangat bergantung pada keadaan lingkungan sekitar yang berupa sumber daya alam sebagai

---

<sup>13</sup> Robert P. Borrang, *Etika Politik Kristen : Serba-Serbi Politik Praktis* (Jakarta: UPI STT Jakarta dan PSE STT Jakarta, 2006), 131.

<sup>14</sup> Ibnu Khaldun, Muqaddimah, terj. Masturi Irham, 228-229.

penunjang kehidupan sehari-hari, seperti pemanfaatan air, udara, dan tanah yang merupakan sumber alam utama. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Etika lingkungan adalah kebijaksanaan moral manusia dalam bergaul dengan lingkungannya. Etika lingkungan diperlukan agar setiap kegiatan yang menyangkut lingkungan dipertimbangkan secara cermat sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga. Adapun prinsip-prinsip etika lingkungan sebagai pegangan dan tuntunan bagi perilaku manusia dalam berhadapan dengan alam, yaitu :

- Prinsip sikap hormat terhadap alam
- Prinsip tanggung jawab
- Solidaritas kosmis (sikap solidaritas manusia dengan alam)
- Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam
- Prinsip “No Harm” (tidak merugikan atau merusak alam)
- Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam
- Prinsip keadilan (berprilaku sama terhadap alam semesta)
- Prinsip demokrasi
- Prinsip integritas moral<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Safrida dan Dewi Andayani, Aqidah dan Etika..., 249-255.

## 6) Etika Ideologi

Etika adalah adat kebiasaan. Sedangkan ideologi secara harfiah berarti pengetahuan tentang ide-ide, keyakinan, atau gagasan. Ideologi adalah seperangkat prinsip yang dijadikan dasar untuk memberikan arahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam melangsungkan dan mengembangkan kehidupan nasional suatu bangsa dan negara. Secara singkat, pada ideologi terkandung prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara, dasar hidup berbangsa dan bernegara, serta arah dan tujuan dalam hidup berbangsa dan bernegara.<sup>16</sup>

Jadi dengan adanya pengertian etika dan ideologi dapat ditarik kesimpulan bahwa etika ideologi adalah ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia yang mempelajari tentang ide-ide, keyakinan atau gagasan, dan sosial untuk tercapainya tujuan atau kesejahteraan bersama yang ditentukan oleh sistem yang berlaku.

## B. Konsep Sholawat Wahididyah

### 1. Pengertian Sholawat

Shalawat secara bahasa berasal dari kata shalaat, jika bentuknya tunggal. Dan jika bentuknya jamak menjadi shalawaat, yang berarti do'a untuk mengingat Allah SWT secara terus menerus. Sedangkan arti shalawat secara istilah adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan

---

<sup>16</sup> Tim Bintang Psikologi dkk, *Top Sukses Tes CPNS Cat 2018-2019* (Jakarta: PT Bintang Wahyu, 2018), 8-9.

atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut sebagai rahmat yang sempurna karena tidak diciptakan shalawat, kecuali hanya pada Nabi Muhammad SAW.<sup>17</sup>

Di kalangan umat Islam, shalawat memiliki makna simbolistik yakni penghormatan atau pengagungan terhadap Nabi Muhammad SAW. Selain itu, bisa dimaknai sebagai suatu amalan ibadah. Tidak hanya itu saja, shalawat pun dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui kecintaan keimanan kita kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>18</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa shalawat adalah do'a yang ditujukan pada Rasulullah saw. Sebagai ungkapan bukti rasa cinta dan hormat kita kepadanya, sekaligus sebagai ungkapan rasa terima kasih kita pada Rasulullah saw atas segala jasa dan pengorbanannya yang telah menuntun kita kejalan yang benar.

## 2. Macam-Macam Sholawat

Secara garis besar sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu, *Sholawat Ma'tsuroh* yaitu sholawat yang redaksinya diajarkan langsung oleh Rasulullah. Dan *Sholawat Ghairu Ma'tsuroh* yaitu sholawat yang dirumuskan oleh selain Rasulullah yakni oleh para sahabat, tabiin, salihin, auliya,

---

<sup>17</sup> Habib Abdullah Assegaf dan Hj. Indriya R. Dani, *Mukjizat Shalawat* (Jakarta: Qultum Media Anggota IKAPI, 2009), 2.

<sup>18</sup> Fahrurroji dan Yunus Chairul Azhar, "Perspektif Shalawat di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits serta Impikasinya di dalam Penafsiran dan Penetapan Hukum ( Analisis Semantik tentang Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW)), *Jurnal Pendidikan BASIS Bahasa Arab dan Studi Islam*, Vol. 1, No. 1(Maret, 2017), 32.

ulama-ulama, dan oleh umumnya para orang Islam.<sup>19</sup> Dari pembagian sholawat tersebut, sholawat wahidiyah termasuk *Sholawat Ghairu Ma'tsuroh* karena Sholawat Wahidiyah disusun oleh ulama dan ulama tersebut berasal dari Indonesia.

### 3. Sholawat Wahidiyah

Sholawat Wahidiyah merupakan rangkaian do'a-do'a tertulis yang terdapat dalam sebuah lembaran Shalawat Wahidiyah, mulai bacaan *al-Fatihah* (pembuka) hingga *al-Fatihah* penutup, termasuk juga *kai'fiah* (cara dan tata krama) dalam pengamalannya.<sup>20</sup> Wahidiyah merupakan gerakan tasawuf, yang didalamnya terdapat sebuah amalan sholawat yang disebut dengan sholawat wahidiyah yang memiliki fungsi untuk menjernihkan hati dan ma'rifat billah serta mengantarkan siapapun tanpa pandang bulu untuk mencapai tingkatan spiritual yang tinggi, yaitu sampai kepada kesadaran Illahi (*wushul*).<sup>21</sup>

Dari penjelasan diatas, perlu dipahami bahwa Sholawat Wahidiyah bukan termasuk kategori *Jam'iyah Tariqah*, namun berguna sebagai tariqah yang mempunyai arti "jalan" menuju Allah SWT. dan Rasul-Nya. Untuk pengamalan Sholawat Wahidiyah haruslah dengan adab atau tata krama dan yakin kepada Allah SWT, *mahabbah* dan *ta'dhim*

---

<sup>19</sup> Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah* (Jombang: Dewan Pimpinan Pusat Penyiaran Sholawat Wahidiyah, 2006), 6.

<sup>20</sup> Mochammad Asom, *Skripsi : Mujahadah Sholawat Wahidiyah dalam pembentukan akhlak FAST siswa di SMP Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri*, (Kediri, STAIN Kediri, 2017), 18.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, 1981/1982), 35.

kepada Rasulullah. Sholawat Wahidiyah sama halnya dengan sholawat lainnya, karena dapat diamalkan oleh siapapun tanpa adanya sanad atau silsilah, sebab sanad dari segala sholawat adalah Shohibus Sholawat yaitu Rasulullah SAW.<sup>22</sup>

a. Sejarah Sholawat Wahidiyah

Sholawat Wahidiyah dicetuskan oleh putra ke tujuh dari K.H. Mohammad Ma'roef pendiri pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh, Kelurahan Bandar Lor, Kota Kediri Jawa Timur, yang bernama K.H. Abdoel Madjid Ma'roef.<sup>23</sup> Pada pertengahan tahun tepatnya bulan Juli 1959, Beliau menerima alamat ghaib atau semacam ilham yakni ditemui Rasulullah dalam keadaan terjaga dan sadar, sampai sebanyak 3 kali. Pertama pada bulan Juli 1969, alamat ghaib kedua dan ketiga kalinya di awal tahun 1963. Isi alamat ghaib tersebut adalah perintah supaya Beliau berjuang, berusaha mengangkat kesadaran umat masyarakat, maksudnya ikut serta memperbaiki atau membangun mental masyarakat khususnya melalui jalan batiniyah, terutama mental kesadaran kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Setelah memperoleh alamat ghaib yang ketiga beliau sangat prihatin dan selanjutnya memusatkan kekuatan batin dengan

---

<sup>22</sup> Dewan Pimpinan Pusat Penyiaran Sholawat Wahidiyah, *Profil Wahidiyah*, (Jombang: t.p., 2008), 6.

<sup>23</sup> Diah Ayu Magfiroh, "Perkembangan Tasawuf Sholawat Wahidiyah di Pondok Pesantren At-Tahdzib Jombang Tahun 1993-2001", *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 2 (Juli 2018), 337.

bermunajat atau mendekatkan diri kepada Allah SWT. memohon untuk kesejahteraan umat dan masyarakat. Dengan meningkatkan mujahadah (do'a dan bersholawat diantaranya sholawat Badawiyah, sholawat Nariyah, sholawat Munjiyat, sholawat Masisiyah dan sholawat lainnya),<sup>24</sup> *taqarrub* dan permohonan kepada Allah SWT.

Dalam situasi batiniyah yang senantiasa mengarah kepada Allah dan Rasulullah. Beliau kemudian mulai menyusun do'a sholawat secara bertahap, maka tersusunlah sholawat yang diawali dengan

اللَّهُمَّ كَمَا أَنْتَ أَهْلُهُ صَلَّى وَسَلَّمَ وَبَارَكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا...

yang dikenal sebagai sholawat *Ma'rifat*.<sup>25</sup> Selanjutnya beliau mengajak tiga orang pengamal untuk mengamalkan sholawat tersebut, yaitu alhamarhum Bapak Abdul Jalil yaitu sesepuh dari desa Jamsaren kota Kediri, Bapak Mukhtar yaitu pedagang dari desa Bandar Kidul kota Kediri, dan Dahlan yaitu santri dari Pondok Pesantren Kedunglo yang berasal dari Demak Jawa Tengah. Sesudah mereka mengamalkan sholawat tersebut, ternyata mereka dikaruniai rasa tentram dalam hati, tidak merasa gelisah, dan lebih banyak mengingat Allah SWT.

---

<sup>24</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah Pusat, *Bahan up Grading Da'i Wahidiyah Bagian A*, (Kediri: Qolamuna, 1999), 1-3.

<sup>25</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah Pusat, *Kisah Sejati dan Pengalaman Rohani*, (Kediri: Qolamuna, 1999), 5.

Setelah beberapa tempo, tepatnya pada bulan Muharram, beliau menyusun lagi sholawat yang sekarang terdapat pada urutan pertama dalam lembaran Sholawat Wahidiyah. Sholawat tersebut diawali dengan . . . **اَللّٰهُمَّ يَا اَحَدُ** yang kemudian disebut dengan sholawat *Tauhid*. Beliau juga menyuruh beberapa orang untuk mencoba Sholawat tersebut dan mengamalkannya, dari hasil mereka mengamalkannya sholawat tersebut mereka lebih positif lagi, yakni dikaruniai ketenangan dan kesadaran hati kepada Allah SWT yang lebih mantap. Sejak itulah beliau memberikan ijazah mutlak terhadap sholawat tersebut dan mulai menyebarluaskan ke orang banyak dan daerah-daerah lainnya.<sup>26</sup>

Pada saat acara rutin kajian kitab Al-Hikam setiap malam jum'at di pondok Pesantren Kedunglo dan diikuti oleh para santri serta beberapa Kiyai di Kediri, Beliau menerangkan tentang Sholawat Wahidiyah, dan soal-soal pokok dalam kehidupan meliputi bidang akhlak, tauhid, dan adab ke masyarakat. Dalam pengajian tersebut Beliau mendapatkan inspirasi untuk menyempurnakan sholawat yang beliau ciptakan, lalu tersusunlah sholawat ketiga yang diawali dengan

**يَا شَافِعَ الْخَلْقِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ ...**

---

<sup>26</sup> Mochammad Asom, *Skripsi : Mujahadah Sholawat Wahidiyah.*, 22.

yang selanjutnya disebut dengan *Sholawat Tsaljul Qulub* yaitu sholawat salju hati atau pendingin hati.<sup>27</sup>

Kemudian dari ketiga rangkaian do'a-do'a sholawat tersebut diawali bacaan Surat Al-Fatihah, dan diberi nama *Sholawat Wahidiyah*. Setelah diberi nama, Beliau K.H Abdoel Madjid Ma'roef terus menyempurnakan sholawat ini dalam rentang waktu sebagai berikut :

Pada tahun 1964 lahirlah bacaan **يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ**, tahun

1965 lahir bacaan yang diawali .. **يَا أَيُّهَا الْغَوُّثُ سَلَامٌ اللَّهُ** ,

tahun 1968 lahir bacaan yang diawali .. **يَا رَبَّنَا اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ**

tahun 1971 lahir bacaan yang diawali .. **يَا شَافِعَ الْخَلْقِ حَبِيبَ اللَّهِ** ..

tahun 1972 ditambah do'a yang diawali .. **اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيمَا خَلَقْتَ** ..

tahun 1973 lahir bacaan **فَقَرُّوا إِلَى اللَّهِ**, dan dirangkai dengan

bacaan yang diawali .. **وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ**, tahun 1978 ditambah do'a

**وَفِي هَذِهِ الْمُجَاهِدَةِ يَا اللَّهُ** , pada tahun 1980 ditambah bacaan

**وَتَرَزُّ قَنَا تَمَامَ مَغْفِرَتِكَ يَا اللَّهُ**, pada tahun 1981 ditambah

bacaan **يَا اللَّهُ** pada beberapa bacaan sebelumnya. Kemudian pada

---

<sup>27</sup> Penyiaran Sholawat Wahidiyah Pusat, *Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah* (Kediri: Qolamuna, 1980), 50.

tanggal 2 Mei 1981 bacaan sholawat ini dicetak sebagai pembaruan dari cetakan sebelumnya.<sup>28</sup>

b. Ajaran Sholawat Wahidiyah

Ajaran Sholawat Wahidiyah ialah bimbingan praktis lahiriyah (*syari'at*) dan bathiniyah (*hakikat*) dalam menerapkan dan mengamalkan tuntutan Rasulullah SAW, meliputi bidang *syari'at* dan *hakikat* yang mencakup penerapan iman, islam, dan ihsan serta pembentukan *akhlaqul karimah*. Bimbingan tersebut berupa segala bentuk kegiatan manusia yang berhubungan langsung kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW (*hablum minallah*) serta hubungan manusia dengan masyarakat sebagai makhluk sosial (*hablum minannas*). Adapun dasar hukum Ajaran Wahidiyah ialah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.<sup>29</sup>

Jadi inti dari ajaran sholawat wahidiyah ialah upaya manusia *bertaqarrub Illa Allah* yaitu mendekatkan diri kepada Allah melalui pengamalan Sholawat Wahidiyah yang telah dirumuskan oleh K.H Abdoel Madjid Ma'roef.<sup>30</sup> Secara ringkas pokok-pokok ajaran sholawat wahidiyah adalah sebagai berikut :

a. Lillah Billah

*Lillah* artinya semua perbuatan yang bersifat lahir maupun batin, baik langsung berhubungan kepada Allah SWT dan

---

<sup>28</sup> Mochammad Asom, Skripsi : Mujahadah Sholawat Wahidiyah., 23.

<sup>29</sup> Jamaah Wahidiyah Pusat, *Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah* (Kediri: JWP, 1999), 5.

<sup>30</sup> Moh Zahid, "ISLAM WAHIDIYAH., 390.

Rasul-Nya, masyarakat, dan sesama makhluk Allah, yang bersifat wajib, sunnah atau mubah (wenang), supaya melaksanakannya dengan niat dan bertujuan mengabdikan kepada Allah SWT (Lillah) dengan ikhlas tanpa berharap mendapatkan suatu imbalan.<sup>31</sup>

*Billah*, yaitu senantiasa menyadari dan merasa bahwa kapanpun dan dimanapun berada, termasuk gerak-gerik lahir maupun batin, Allah lah yang telah menciptakan dan menitahkannya, kemudian jangan pernah merasa mempunyai kekuatan atau kemampuan. Sebab “*Laa Haula Walaa Quwwata Illa Billah*” (tidak daya dan kekuatan melainkan atas kehendak atau titah Allah SWT).<sup>32</sup>

penerapan *Lillah* dan *Billah* tidak hanya dilaksanakan ketika seseorang sedang melakukan ibadah syari’at saja seperti syahadat, sholat, puasa, zakat, haji, dzikir, sholawat, membaca al-qur’an dan sebagainya. Melainkan seluruh bidang seperti bekerja, menolong orang lain, dan segala gerak hidup haruslah untuk beribadah dan menyertakan niat *Lillah* dan *Billah*.

---

<sup>31</sup> jama’ah Perjuangan Wahidiyah, *Sholawat Wahidiyah Arab – Latin Terjemah Bahasa Beserta Ajaran Sekaligus Cara Pengamalannya* (Kediri: Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 2009), 3.

<sup>32</sup> RHA. Soenarjo, et. al., *Al-qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), 359.

b. *Lirrosul Birrosul*

*Lirrosul* yaitu ketika melakukan segala tindakan selain niat mengabdikan beribadah kepada Allah SWT (Lillah) haruslah diniatkan juga mengikuti jejak tuntunan Rasulullah SAW. Sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 80 yang Artinya: "Barang siapa mengikuti taat kepada Rasul, maka sungguh ia telah taat kepada Allah SWT". (QS. An-Nisaa' 80)<sup>33</sup>

*Birrosul*, ialah senantiasa menyadari dan merasa segala sesuatu termasuk gerak-gerik lahir maupun batin adalah sebab jasa Rasulullah SAW (*birrosul*). Penerapan *Lillah-Billah* dan *Lirrosul-Birrosul* adalah realisasi dari dua kalimat Syahadat.<sup>34</sup>

Penerapan *Lirrosul* dan *Birrosul* disamping *Lillah* dan *Billah*, maka secara otomatis seseorang menjadi semakin ingat (dzikir) kepada Rasulullah SAW dan menjadikan seseorang tersebut akan berhati-hati dalam menjalankan tutunan Rasulullah dalam segala bidang serta menyadari bahwa segala hal yang dilakukannya adalah sebab jasa Rasulullah SAW.

c. *Lilghouts Bilghouts*

*Lilghouts* ialah bertindak yang diridhoi oleh Allah dengan berniat mengikuti bimbingan *Ghoutsu Haadzaz-zamaan* Yaitu

---

<sup>33</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah*, (Kediri: Qolamuna Offset Kedunglo, 2002), 14.

<sup>34</sup> Jama'ah Perjuangan Wahidiyah, *Sholawat Wahidiyah*., 4.

K.H. Abdoel Madjid Ma'roef. Beliau merupakan seorang yang *'arif billah* yang mengetahui Allah SWT dan hukum-hukumnya, serta Beliau lah *mursyid* yang *kamil-mukammil*.

*Bilghouts*, ialah senantiasa menyadari dan merasa selalu mendapatkan bimbingan rohani dari *ghouts* (*shulthanul auliya* /kedudukan salah satu *waliyyullah*) yang disadari atau yang tidak disadari. Karena *ghouts* lah yang membimbing kita kembali kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.. Dalam ajaran wahidiyah seseorang dianjurkan untuk selalu bermujahadah atau membaca dan mengamalkan rangkaian do'a-do'a sholawat wahidiyah.

Penerapan ajaran *Lilghouts* dan *Bilghouts* sama halnya dengan menerapkan ajaran *Lillah Billah* dan *Lirrosul Birrosul*. Konsep *lillah-billah*, *lirrosul-birrosul*, dan *lilghouts-bilgouts* ini harus diterapkan dalam hati secara sungguh-sungguh, tekun, sabar dan tidak putus asa<sup>35</sup>

d. Yukti Kulladzii Haqqin Haqqoh

yaitu mengisi dan memenuhi semua kewajiban tanpa menuntut hak. Baik kewajibannya terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, ataupun kewajibannya terhadap masyarakat dan semua makhluk Allah. Misalnya, seorang anak harus

---

<sup>35</sup> Huda, *Tasawuf Kultural.*, 171-172.

memenuhi kewajibannya terhadap orang tua tanpa menuntut haknya dari orang tua. Dan orang tua pun harus memenuhi kewajibannya terhadap sang anak tanpa menuntut haknya dari anak. Sebab, sudah menjadi keniscayaan apabila suatu kewajiban sudah dipenuhi dengan baik, maka sesuatu yang menjadi haknya akan datang dengan sendirinya tanpa diminta.

e. Taqdimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'

yaitu setiap melakukan kewajiban dahulukan yang lebih penting (Aham). Jika sama pentingnya, pilihlah yang lebih besar manfaatnya (Anfa'). Semua yang berhubungan langsung kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, haruslah dipandang lebih penting (Aham) dan semua hal yang manfaatnya dirasakan oleh orang lain dan masyarakat haruslah di pandang Anfa' (lebih bermanfaat). Dalam menjalankan ajaran ini haruslah benar-benar diperhatikan mana urusan yang harus dipandang aham dan mana urusan yang harus dipandang anfa', sehingga pelaksanaannya selaras dan seimbang.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Diah Ayu Magfiroh, *Perkembangan Tasawuf.*, 339

c. Bacaan Sholawat Wahidiyah

{أَفَاتِحَةٌ ... × 3}

اللَّهُمَّ يَا وَاحِدُ يَا أَحَدُ يَا وَاحِدُ يَا جَوَادُ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، فِي كُلِّ لَمَحَةٍ وَنَفْسٍ بِعَدَدِ مَعْلُومَاتِ اللَّهِ وَفِيُوضَاتِهِ وَ أَمْدَادِهِ. 3×

اللَّهُمَّ كَمَا أَنْتَ أَهْلُهُ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا، وَمَوْلَانَا وَشَفِيعِنَا وَحَبِيبِنَا وَقَرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ أَهْلُهُ نَسَاءً لَكَ اللَّهُمَّ بِحَقِّهِ أَنْ نُغْرَقَنَا فِي لُجَّةِ بَحْرِ الْوَحْدَةِ حَتَّى لَا نَرَى وَلَا نَسْمَعَ وَلَا نَجِدَ وَلَا نُحِسَّ وَلَا نَتَحَرَّكَ وَلَا نَسْكُنَ إِلَّا بِهَا، وَتَرُزُّ قَنَا تَمَامَ مَغْفِرَتِكَ يَا اللَّهُ، وَ تَمَامَ نِعْمَتِكَ يَا اللَّهُ، وَ تَمَامَ مَعْرِفَتِكَ يَا اللَّهُ، وَ تَمَامَ مَحَبَّتِكَ يَا اللَّهُ، وَ تَمَامَ رِضْوَانِكَ يَا اللَّهُ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ عَدَدًا أَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَأَحْصَاهُ كِتَابُكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. 1 ×

يَأْسَافِعِ الْخَلْقِ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامُ      عَلَيْكَ نُورَ الْخَلْقِ هَادِي الْأَنَامِ  
 وَأَصْلُهُ وَرُوحَهُ أَدْرِكُنِي      فَقَدْ ظَلَمْتُ أَبَدًا وَرَبِّي  
 وَلَيْسَ لِي يَا سَيِّدِي سِوَاكَ      فَإِنْ تَرَدَّدْتُ شَخْصًا هَالِكًا

يَأْسَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ 7 ×

يَا أَيُّهَا الْغَوْثُ سَلَامُ اللَّهِ  
عَلَيْكَ يَا بِنِي بِلَادِنِ اللَّهِ  
وَأَنْظُرْ إِلَيَّ سَيِّدِي بِنَظْرَةِ  
مَوْصِلَةٍ لِلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ

يَأْسَافِعِ الْخَلْقِ حَبِيبِ اللَّهِ  
صَلَاةُ تَهْ عَلَيْكَ مَعَ سَلَامِهِ  
ضَلَّتْ وَضَلَّتْ حَيْلَتِي فِي بِلَادَتِي  
خُدْ بِيَدِي يَا سَيِّدِي وَالْأُمَّةِ

يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ 7 ×

يَا رَبَّنَا اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ  
عَلَى مُحَمَّدٍ شَفِيعِ الْأَمَمِ  
وَأَلَالِ وَاجْعَلِ الْأَنَامَ مُسْرِعِينَ  
بِالْوَأْحِدِيَّةِ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ  
يَا رَبَّنَا غَفِرْ يَسِّرْ افْتَحْ وَاهْدِنَا  
قَرِّبْ وَأَلِّفْ بَيْنَنَا يَا رَبَّنَا

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيمَا خَلَقْتَ وَهَذِهِ الْبُلْدَةُ يَا اللَّهُ وَفِي هَذِهِ الْمَجَاهِدَةَ يَا اللَّهُ 7 ×

وَفِي هَذِهِ الْمَجَاهِدَةَ الْكُبْرَى يَا اللَّهُ 7 × ( استغراق ) الفاتحة

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ( اللَّهُمَّ بِحَقِّ اسْمِكَ الْأَعْظَمِ وَبِحَاهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَبِبَرَكَاتِهِ غَوْثِ هَذَا الزَّمَانِ وَأَعْوَانِهِ وَسَائِرِ أَوْلِيَائِكَ  
يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ 3 × ) .

( بَلِّغْ جَمِيعَ الْعَالَمِينَ نِدَاءَنَا هَذَا وَاجْعَلْ فِيهِ تَأْثِيرًا بَلِيغًا 3 × ) .

فَإِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَبِالْإِجَابَةِ جَدِيرٌ 3 × )

( فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ 7 × ) .

(وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا 3×)

{الْفَاتِحَةُ 1×}